

**KOMBINASI ANTARA BERITA NYATA DAN BERITA GHAIB DALAM
AL-QUR'AN: TELAAH KITAB *KHAṢĀ'IS AL-QUR'ĀN* KARYA FAHD
BIN 'ABD AR-RAḤMĀN AR-RŪMĪ.**

Mohamad Faqihudin Musyafa

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

almusyafa72@gmail.com

Ali Burhan

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

<mailto:aliburhan@uingusdur.ac.id>

ABSTRAK

*The Qur'an conveys not only normative principles but also presents a combination of empirical facts (al-khabar al-hissi) and metaphysical realities (al-khabar al-ghaybi). This duality forms a distinctive feature of its narrative and argumentative composition. This study explores how these two types of information are integrated within the Qur'anic discourse and what implications they carry for affirming the divine authority of revelation. The discussion centers on the perspectives of Fahd bin 'Abdurrahmān bin Sulaimān ar-Rūmī as outlined in his work *Khaṣā'is al-Qur'ān*. Utilizing a qualitative descriptive method with thematic and content analysis, this research draws on both primary and secondary sources. The findings demonstrate that the Qur'an's fusion of tangible and unseen knowledge not only enhances its spiritual and didactic dimensions but also reinforces i'jāz al-ikhbārī as a sign of its authenticity and divine origin. Ar-Rūmī's insights illuminate the Qur'an's rhetorical approach in addressing both intellect and belief concurrently. The study concludes that delivering metaphysical content in modern contexts requires contextual and accessible methods to effectively reach contemporary audiences without compromising the theological essence of the Qur'anic message.*

Keywords: *Al-Qur'an, real news, unseen news, Fahd ar-Rūmī, i'jāz al-Qur'ān.*

ABSTRACT

Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran normatif, tetapi juga memuat informasi yang mencakup realitas empiris (*al-khabar al-hissi*) dan hal-hal ghaib (*al-khabar al-ghaybi*). Kombinasi keduanya merupakan karakter khas Al-Qur'an yang memperkuat struktur naratif dan argumentatif wahyu. Artikel ini bertujuan mengkaji integrasi dua bentuk khabar tersebut serta implikasinya terhadap otoritas wahyu, dengan menelaah pemikiran Fahd bin 'Abdurrahmān bin Sulaimān ar-Rūmī dalam karya *Khaṣā'is al-Qur'ān*. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik dan analisis isi terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan antara berita nyata dan ghaib tidak hanya memperkaya aspek edukatif dan spiritual Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan *i'jāz al-ikhbārī* sebagai bukti keilahian dan keotentikan wahyu. Pemikiran ar-Rūmī juga mengungkap strategi retorik Al-Qur'an dalam menjawab tantangan rasio dan iman secara simultan. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan komunikatif dalam menyampaikan berita ghaib kepada masyarakat modern yang

cenderung rasional dan empiris, tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis yang dikandungnya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, berita nyata, berita ghaib, Fahd ar-Rūmī, i'jāz al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama ajaran hukum dan moral umat Islam, melainkan juga merupakan kitab suci yang sarat dengan narasi yang melintasi dimensi ruang dan waktu. Al-Qur'an, sebagai wahyu yang diturunkan secara berangsur selama dua puluh tiga tahun, memuat beragam bentuk informasi, baik yang dapat dibuktikan secara historis dan empiris (*al-khabar al-ḥissī*), maupun yang bersifat ghaib dan berada di luar jangkauan indra manusia (*al-khabar al-ghaybī*). Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada kemampuannya dalam menyajikan dua bentuk informasi tersebut secara padu dan harmonis, sehingga membentuk pesan yang mampu merespons dimensi rasional dan spiritual manusia.¹

Beberapa peristiwa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, seperti kisah umat Nabi Nūḥ, kaum 'Ād, dan Fir'aun, termasuk dalam kategori berita yang bersifat nyata, karena memiliki dimensi sejarah dan jejak yang bisa ditelusuri. Sementara itu, informasi mengenai alam gaib seperti kehidupan setelah kematian, keberadaan surga dan neraka, serta fenomena ruhaniyah termasuk dalam kategori berita ghaib. Dalam perspektif epistemologi Islam, berita nyata dapat ditelaah melalui pendekatan rasional dan historis, sedangkan berita ghaib hanya dapat diterima melalui keimanan.² Perpaduan antara kedua jenis berita tersebut menghadirkan struktur komunikasi Qur'ani yang utuh dan seimbang antara logika dan keimanan.

Fahd bin 'Abdurrahmān ar-Rūmī dalam karyanya *Khaṣā'is al-Qur'an* menyebutkan bahwa keberadaan kedua jenis khabar ini menjadi salah satu karakter khas Al-Qur'an yang memperkuat sisi *i'jāz* atau kemukjizatananya.³ Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya mengandung kebenaran sejarah yang akurat, tetapi juga menjamin keabsahan berita-berita ghaib yang disampaikan, baik yang sudah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang akan datang. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah, dan bukan merupakan ciptaan manusia. Pandangan ar-Rūmī ini memberikan kerangka penting dalam memahami karakter teks wahyu secara lebih menyeluruh, khususnya di era modern yang menekankan validitas informasi dan pembuktian ilmiah.

¹ Muṣṭafā Muslim, *Mabādi' fi Tafsīr al-Qur'an wa Mafāhimuhu* (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003), 75–78.

² Naṣr Farīd Wasil, *Al-Ghayb wa Atharuhu fi Ḥayāt al-Insān* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2002), 28–31

³ Fahd bin 'Abdurrahmān ar-Rūmī, *Khaṣā'is al-Qur'an* (Riyāḍ: Dār Taybah, 1994), 129–135.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini akan mengkaji tiga hal pokok: (1) bagaimana Al-Qur'an mengklasifikasikan dan menyampaikan berita nyata dan ghaib, (2) bagaimana konsep tersebut diuraikan oleh ar-Rūmī dalam *Khaṣā'is al-Qur'ān*, serta (3) bagaimana kombinasi antara dua bentuk informasi ini menunjukkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an. Pembahasan semacam ini sebenarnya telah disinggung oleh para ulama terdahulu seperti al-Zarkashī dalam karya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan al-Suyūṭī melalui *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Namun demikian, kajian mereka umumnya masih bersifat general dan belum mengupas secara khusus hubungan antara informasi empiris dan berita ghaib dalam Al-Qur'an.⁴ Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Quraish Shihab cenderung menyoroti aspek rasional dan komunikatif dari pesan wahyu, sedangkan Nasr Hamid Abu Zayd menekankan pendekatan linguistik dan semiotik terhadap teks Al-Qur'an.⁵ Meski demikian, belum banyak kajian akademik yang secara khusus membahas integrasi kedua bentuk berita tersebut dalam konteks *i'jāz al-ikhbārī*.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang klasifikasi dan peran dua bentuk khabar dalam Al-Qur'an, memahami pendekatan Fahd ar-Rūmī terhadap hal tersebut, serta menyajikan interpretasi baru tentang bagaimana integrasi berita nyata dan ghaib menjadi indikator keistimewaan Al-Qur'an yang tetap relevan di sepanjang zaman. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih akademik dalam bidang studi Al-Qur'an, khususnya pada aspek kemukjizatan berita (*i'jāz al-khabarī*), dan merespons kebutuhan keilmuan kontemporer dengan pendekatan yang integratif dan kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan fokus pada analisis tematik terhadap konsep berita nyata dan berita ghaib dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Fahd bin 'Abdurrahmān ar-Rūmī dalam *Khaṣā'is al-Qur'ān*. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan serta menafsirkan kandungan makna dua bentuk berita tersebut dan kaitannya dengan aspek *i'jāz al-ikhbārī*. Pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maḥḍū'i*) diterapkan untuk mengelompokkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan secara kontekstual. Sumber data utama terdiri dari Al-Qur'an dan kitab *Khaṣā'is al-Qur'ān*, didukung oleh literatur klasik dan kontemporer seperti *al-Burhān*, *al-Itqān*, *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Ibn Kathīr*, *al-Rāzī*, serta *Tafsīr al-Miṣbāḥ* dan *al-Munīr*. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumentasi ayat-ayat terkait, kemudian dianalisis dengan tiga tahap: identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi tematik. Hasilnya

⁴ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988), Jilid 1, 52–55; Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), Jilid 2, 81–85.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 45; Nasr Hamid Abu Zayd, Mafhūm al-Naṣṣ: *Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī, 1993), 34–38.

diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang karakteristik informasi dalam Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap kajian kemukjizatan wahyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Berita dalam Al-Qur'an: Klasifikasi dan Fungsi

Konsep berita (al-khabar) dalam Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting yang membedakan kitab suci ini dari karya manusia. Istilah *khabar* dalam struktur linguistik Arab memiliki cakupan semantik yang luas. Secara etimologis, kata *khabar* berasal dari akar kata “kha-ba-ra” (خ-ب-ر) yang berarti mengetahui atau memberi informasi tentang sesuatu yang sudah terjadi atau akan terjadi.⁶ Dalam kerangka balaghah (retorika Arab), *khabar* juga diklasifikasikan menjadi dua: *khabar insyā'i* (berita yang berisi perintah atau larangan) dan *khabar ḥaqīqī* (berita yang menunjukkan informasi aktual), meskipun keduanya sering berpadu dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk memberikan efek yang kuat secara emosional dan spiritual.⁷ Perbedaan antara *khabar* dan *nabā'* menjadi krusial dalam memahami intensitas informasi dalam Al-Qur'an. Kata *nabā'* disebutkan sebanyak 80 kali dalam Al-Qur'an dan senantiasa terkait dengan berita yang agung, yang memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip keimanan dan nasib akhir manusia, sebagaimana firman Allah:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari Kebangkitan)”.
(Q.S An-Naba' 1-2).⁸

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa “*nabā'*” bukan sekadar informasi biasa, melainkan berita monumental yang menyentuh sisi eksistensial dan akhirat.⁹ Dalam konteks ini, Al-Qur'an menggunakan kata *nabā'* secara selektif dan penuh muatan aqidah. Berita dalam Al-Qur'an juga kerap disampaikan melalui dua perangkat kenabian yang dikenal sebagai *bashīr* (pembawa kabar gembira) dan *nadhīr* (pemberi peringatan). Keduanya adalah representasi dualistik dari pendekatan dakwah: satu menarik dengan harapan, yang lain menegaskan dengan peringatan.¹⁰ Ini tercermin dalam banyak ayat, seperti QS. Al-Furqan: 56,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 5 (Beirut: Dār Ṣādir, n.d.), 412.

⁷ 'Abd al-Raḥmān Ayyūb, *ʿIlm al-Balaghah*, (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1999), 132–135.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah An-Naba' [78]: 1–2.

⁹ Muḥammad Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 30 (Tunis: Dār Sahnūn, 1984), 450.

¹⁰ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, n.d.), 23.

“Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Furqan: 56),¹¹ Fungsi dari kedua perangkat berita ini ialah menciptakan keseimbangan psikologis dalam jiwa manusia antara harapan (*raja*) dan rasa takut (*khanf*), yang menjadi asas penting dalam perjalanan spiritual. Ditinjau dari fungsinya, kabar yang disampaikan dalam Al-Qur’an mencakup empat aspek pokok.

1. Fungsi Informatif: Berita dalam Al-Qur’an menyampaikan berbagai informasi mengenai sejarah umat terdahulu, proses penciptaan alam semesta, serta peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Badar, kisah banjir Nabi Nuh, atau kelahiran Nabi Isa. Informasi ini tidak hanya bersifat dokumentatif tetapi juga menjadi bagian dari peneguhan kenabian dan pembuktian akan keterlibatan langsung Allah dalam sejarah manusia.¹²
2. Fungsi Edukatif (Tarbawī): Berita yang disampaikan mengandung pelajaran (ibrah) dan nasihat (mau‘izhah), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf: 111: *“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat.”* Kisah-kisah ini membentuk karakter pembaca dan memberikan arahan moral agar menjauhi kesalahan umat terdahulu.¹³
3. Fungsi Argumentatif (Hujjiyyah): Banyak ayat yang mengandung berita digunakan untuk mendebat lawan-lawan dakwah Rasulullah, baik dalam aspek ketuhanan, kehidupan setelah mati, atau pengakuan terhadap para nabi sebelumnya. Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah: 259 membahas penghidupan orang mati yang menjadi argumen bagi kekuasaan Allah dalam menghadapi skeptisisme Bani Israil.¹⁴
4. Fungsi Spiritual (Rūhiyyah): Berita dalam Al-Qur’an seperti kehidupan akhirat, surga dan neraka, atau azab kubur, bukan hanya untuk memperkenalkan alam lain, tetapi juga untuk menanamkan rasa takut kepada azab Allah dan harapan akan rahmat-Nya. Fungsi ini sangat kuat dalam membentuk kesadaran eskatologis dan meningkatkan ketaatan.¹⁵

Dari klasifikasi tersebut, tampak jelas bahwa berita dalam Al-Qur’an bukan sekadar narasi atau cerita, tetapi adalah bagian dari sistem dakwah, pendidikan, dan *i’jāz* (kemukjizatan). Al-Qur’an tidak semata menyampaikan peristiwa, tetapi juga menggiring pembacanya untuk bertindak, merenung, dan bertobat. Dalam pandangan *Fahd ar-Rūmī*, berita merupakan bagian integral dari kemukjizatan Qur’ani dalam bentuk *i’jāz al-ikhbārī*, yaitu pemberitaan Al-Qur’an tentang hal-hal gaib yang tidak mungkin diketahui Rasulullah ﷺ kecuali melalui wahyu.¹⁶ Dengan demikian,

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Surah Al-Furqān [25]: 56.

¹² Ismā‘il ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 405.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2002), 182.

¹⁴ Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 2 (Tunis: Dār Sahnūn, 1984), 116.

¹⁵ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 212.

¹⁶ Fahd ibn ‘Abd al-Raḥmān ar-Rūmī, *Khaṣā’is al-Qur’ān* (Riyāḍ: Dār Taybah, 1994), 182–185.

struktur berita dalam Al-Qur'an menyatukan aspek rasionalitas dan iman, empiris dan ghaib, narasi dan aksi. Inilah yang membuat berita dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang tidak hanya multidimensi, tetapi juga transformatif bagi seluruh kehidupan manusia.

Berita Nyata (*al-Khabar al-Hissi*) dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab yang memadukan antara petunjuk akidah, nilai moral, hukum syariat, dan kisah-kisah sejarah yang mencerminkan realitas nyata umat manusia. Salah satu bentuk informasi yang disajikan secara dominan dalam Al-Qur'an adalah *al-khabar al-hissi* atau berita nyata. Secara etimologis, kata *khabar* berasal dari akar kata *kha-ba-ra* yang berarti sesuatu yang diberitakan atau diinformasikan, dan secara terminologis berarti informasi yang mengandung kemungkinan benar atau salah, namun dalam Al-Qur'an, seluruh *khabar* memiliki kebenaran mutlak karena berasal dari Allah Yang Mahabener.¹⁷ Sementara itu, istilah *hissi* berasal dari kata *hiss* yang berarti sesuatu yang dapat dirasakan secara inderawi atau dialami secara nyata. Maka, *al-khabar al-hissi* dalam konteks Al-Qur'an mengacu pada berita-berita yang berkaitan dengan fakta empiris, sejarah manusia, peristiwa nyata, dan pengalaman konkret yang bisa diverifikasi baik oleh umat terdahulu maupun generasi setelah Nabi Muhammad saw.¹⁸

Dalam Al-Qur'an, banyak peristiwa yang dikisahkan dengan gaya naratif yang menunjukkan karakteristik (*hissi*) nyata, historis, dan faktual. Misalnya, kisah Nabi Musa dan Fir'aun adalah contoh utama dari berita nyata yang merekam konfrontasi antara seorang nabi dengan penguasa zalim.¹⁹ Kisah ini tidak hanya memiliki aspek historis yang kuat, tetapi juga memuat dimensi etis dan spiritual yang membimbing umat kepada nilai-nilai keadilan, kesabaran, dan tawakal. Yang menarik, kisah Musa tidak dikisahkan dalam satu surat secara utuh, tetapi tersebar di berbagai surat (*al-Qasas*, *Tāhā*, *al-A'raf*, dsb.), dan setiap pengulangan memiliki fokus, struktur, dan penekanan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga melakukan *recontextualization* narasi sesuai kebutuhan edukatif, spiritual, dan dakwah pada konteks turunnya ayat.²⁰

Selain kisah umat terdahulu, Al-Qur'an juga mencatat berbagai peristiwa penting yang terjadi pada masa Nabi Muhammad ﷺ secara langsung, seperti Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Perang Badar, misalnya, menjadi momen sejarah yang monumental karena menggambarkan pertolongan Allah kepada kaum Muslimin yang lemah dari segi jumlah dan persenjataan. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali

¹⁷ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988), Jilid 1, 165.

¹⁸ Jalāluddīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), Jilid 2, 193.

¹⁹ Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'an*, Jilid 5 (Kairo: Dār al-Shurūq, 2003), 2326–2331.

²⁰ Amina Wadud, *Qur'an and Woman* (New York: Oxford University Press, 1999), 112.

'Imrān ayat 123–125, bantuan para malaikat kepada kaum Muslimin tidak hanya merupakan bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi tanda nyata pertolongan ghaib dari Tuhan.²¹ Peristiwa ini menunjukkan bahwa berita nyata dalam Al-Qur'an tidak semata berfungsi informatif, tetapi juga mengandung muatan spiritual yang memperkuat keyakinan dan motivasi umat Islam dalam menghadapi tantangan dakwah.

Salah satu berita nyata yang menarik dalam Al-Qur'an adalah kisah Maryam dan kelahiran Nabi Isa *'alayhissalām*. Meskipun peristiwa tersebut melibatkan unsur mukjizat, Al-Qur'an menggambarkan sebagai peristiwa riil yang terjadi dalam sejarah manusia. QS. Maryam menggambarkan dengan sangat detail pengalaman psikologis Maryam, lokasi peristiwanya, serta respons sosial dari masyarakat saat itu.²² Ini menunjukkan bahwa realitas menurut Al-Qur'an tidak semata berdasarkan hukum sebab-akibat empiris, tetapi juga mencakup peristiwa adikodrati yang tetap dinyatakan sebagai bagian dari realitas faktual. Di sinilah letak keunikan Al-Qur'an: ia mampu menggabungkan antara fakta sejarah dan keajaiban ilahiah dalam satu kerangka narasi yang utuh dan logis bagi orang beriman.

Berita nyata dalam Al-Qur'an berfungsi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk *ta'lim* (pembelajaran), *tatsbit* (pengokohan hati), dan *hujjah* (argumentasi rasional).²³ Dalam banyak ayat, berita nyata dijadikan argumen atas kerasulan Muhammad ﷺ, Sebagaimana tercantum dalam QS. Hūd ayat 49, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad memperoleh pengetahuan tentang kisah-kisah tersebut semata-mata melalui wahyu, bukan dari pengetahuan sebelumnya. Pernyataan ini memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an bukan produk manusia, melainkan wahyu dari Tuhan yang Mahatahu terhadap segala peristiwa. Selain itu, narasi-narasi ini juga digunakan untuk meneguhkan jiwa Nabi dan para sahabat dalam menghadapi ujian berat. Mereka diberikan contoh nyata dari umat terdahulu yang juga diuji dan diselamatkan oleh Allah, sebagai bentuk motivasi dan penguatan spiritual.

Dalam konteks kontemporer, banyak berita nyata dalam Al-Qur'an yang mendapat konfirmasi atau perhatian dari kalangan ilmuwan dan sejarawan modern. Misalnya, kisah Fir'aun yang tubuhnya diselamatkan dan ditemukan dalam kondisi utuh sesuai isyarat QS. Yūnus: 92 menjadi topik yang dikaji dalam literatur sains dan sejarah.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa *khabar ḥissī* dalam Al-Qur'an memiliki kompatibilitas dengan sains modern dan dapat memperkuat dimensi *i'jāz* al-Qur'an secara informasi dan historis. Meski bukan tujuan utama Al-Qur'an untuk menjadi buku sejarah, keakuratannya dalam menyampaikan data sejarah menunjukkan tingkat

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 250–252.

²² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr*, Jilid 16 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 156.

²³ Fahd al-Rūmī, *Khaṣā'is al-Qur'ān* (Riyād: Dār Taybah, 1994), 214.

²⁴ Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), 266–267.

presisi naratif yang luar biasa dan membuktikan bahwa ia bukan produk imajinasi atau mitos seperti yang dituduhkan oleh para orientalis.

Secara keseluruhan, berita nyata (*al-khabar al-hissi*) merupakan salah satu aspek vital dalam narasi Al-Qur'an yang berfungsi menyampaikan fakta sejarah, mendidik umat, memperkuat argumen kenabian, serta menjadi sumber inspirasi spiritual yang aktual dan relevan sepanjang zaman. Keberadaan berita nyata ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hal-hal metafisik dan abstrak, tetapi juga menyentuh realitas konkret manusia. Dengan demikian, perpaduan antara kekuatan historisitas, nilai edukatif, dan fungsi spiritual menjadikan *al-khabar al-hissi* sebagai wujud nyata dari *i'jaz al-ikhbārī*, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek pemberitaan yang melampaui kemampuan manusia biasa.

Berita Ghaib (*al-Khabar al-Ghaybī*) dalam Al-Qur'an

Salah satu keunikan Al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh kitab suci lainnya adalah memuat kabar ghaib, yakni informasi yang berada di luar jangkauan indera manusia. Secara linguistik, istilah "*ghaib*" berasal dari akar kata "*ghāba – yaghību*" yang mengandung arti tersembunyi atau tidak terlihat. Dalam ranah syariat, perkara ghaib mengacu pada segala sesuatu yang tidak dapat diketahui secara langsung oleh manusia, kecuali jika Allah SWT memberitahukannya melalui wahyu.²⁵ Jenis kabar semacam ini memiliki nilai pembuktian kerasulan yang sangat tinggi, karena memuat informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh siapa pun, namun ternyata terbukti kebenarannya, sehingga menunjukkan bahwa Al-Qur'an bersumber dari Tuhan Yang Maha Mengetahui.²⁶

Secara umum, kabar ghaib yang terdapat dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis: ghaib mutlak dan ghaib nisbi. Ghaib mutlak merujuk pada hal-hal yang tidak mungkin diketahui manusia kecuali melalui wahyu, seperti kejadian hari kiamat, kehidupan setelah mati, dan realitas alam gaib seperti malaikat dan jin.²⁷ Sedangkan ghaib nisbi mengacu pada informasi yang tidak diketahui oleh Nabi Muhammad ﷺ dan kaumnya, namun bisa diketahui oleh umat atau generasi lain, seperti kisah umat terdahulu.²⁸ Pembagian ini menunjukkan bahwa konsep keghaiban dalam Islam memiliki tingkat-tingkat pengetahuan tertentu dan tidak semua tertutup secara mutlak, tergantung pada kehendak Allah untuk menyampaikannya kepada Rasul-Nya. Beberapa contoh penting dari kabar ghaib dalam Al-Qur'an mencakup berita tentang hari akhir dan peristiwa-peristiwa besar yang menyertainya, seperti tiupan sangkakala, kebangkitan manusia, serta penghitungan amal. Semua ini merupakan bagian dari

²⁵ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, n.d.), 374.

²⁶ Muḥammad 'Abdullāh Draz, *An-Naba' al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Qalam, 2007), 44–46.

²⁷ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), 88.

²⁸ Fakhrud-dīn ar-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz 21 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 121.

ghaib mutlak yang tidak bisa dijangkau melalui metode ilmiah atau observasi.²⁹ Di sisi lain, terdapat pula kabar ghaib historis yang bersifat prediktif, seperti kisah para pemuda Ashhab al-Kahfi yang tertidur selama ratusan tahun, atau prediksi kemenangan Romawi atas Persia dalam beberapa tahun sebagaimana disebut dalam QS. ar-Rūm: 2-4.³⁰ Kebenaran dari kabar-kabar ini yang terbukti setelahnya menjadi salah satu bukti kuat keotentikan Al-Qur'an.

Kabar ghaib dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai informasi semata, melainkan memiliki tujuan teologis yang signifikan. Pertama, ia menjadi penguat akidah bagi orang beriman, sebab keimanan terhadap hal-hal yang ghaib merupakan landasan utama dalam Islam (QS. al-Baqarah: 3).³¹ Kedua, kabar ghaib menjadi sarana untuk menguji iman, karena hanya mereka yang memiliki keyakinan teguh yang dapat menerimanya tanpa rasa ragu, meskipun tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman empiris.³² Ketiga, berita ghaib dalam Al-Qur'an juga memperkuat posisi Nabi Muhammad ﷺ sebagai seorang rasul, karena tidak mungkin seseorang yang ummi dan tidak pernah belajar dari ahli kitab mampu menyampaikan informasi yang kemudian terbukti kebenarannya.³³

Dengan demikian, berita ghaib dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar unsur narasi, tetapi merupakan bagian dari argumentasi teologis dan mukjizat informatif (*i'jāz al-ikhbārī*) yang memperkuat posisi wahyu sebagai sumber pengetahuan ilahi. Kehadiran unsur ghaib dan nyata secara bersamaan di dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya menyentuh aspek dunia fisik, tetapi juga merangkul dimensi spiritual dan transendental secara menyeluruh.³⁴

Pandangan Fahd ar-Rūmī dalam Karya *Khaṣā'is al-Qur'ān*

Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman ar-Rūmī adalah salah satu pakar tafsir kontemporer yang memberi perhatian besar terhadap karakteristik khas Al-Qur'an. Dalam karyanya yang berjudul *Khaṣā'is al-Qur'ān*, ia mengkaji secara mendalam berbagai keistimewaan Al-Qur'an, termasuk aspek informatif yang memuat dua jenis kabar utama, yaitu berita empiris (*al-khabar al-ḥissi*) dan berita gaib (*al-khabar al-ghaybi*). Menurut ar-Rūmī, keunikan Al-Qur'an bukan hanya karena struktur bahasanya yang luar biasa, tetapi juga karena kandungan isinya yang mencakup dimensi realitas yang tampak maupun yang tersembunyi. Kombinasi keduanya bukanlah sekadar unsur

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, edisi revisi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Zalzalah [99]: 1–8 dan QS. al-Qāri'ah [101]: 1–11.

³⁰ Ibid., QS. ar-Rūm [30]: 2–4; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 76.

³¹ Ibid., QS. al-Baqarah [2]: 3.

³² Sayyid Quṭb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Shurūq, 2003), 22.

³³ Ibid., Juz 6, 312.

³⁴ Fahd bin Abdurrahman ar-Rūmī, *Khaṣā'is al-Qur'ān* (Riyāḍ: Dār Ṭaybah, 1994), 232.

naratif, melainkan merupakan bagian integral dari cara komunikasi Ilahi kepada umat manusia.³⁵

Ia menjelaskan bahwa kabar nyata dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan realitas kehidupan sehari-hari yang bisa diobservasi atau dibuktikan secara ilmiah dan historis. Kategori ini mencakup berbagai topik seperti penciptaan manusia, rotasi benda langit, peristiwa sejarah umat terdahulu, hingga fenomena alam. Sebagai contoh, Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan air mani, serta menguraikan tahapan perkembangan janin dalam rahim yang kini terbukti secara ilmiah melalui ilmu kedokteran modern.³⁶ Menurut ar-Rūmī, informasi ini bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkuat keyakinan akan kekuasaan Allah dalam penciptaan.

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menyampaikan informasi yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau pengalaman manusia biasa, yakni berita gaib. Ar-Rūmī menjelaskan bahwa jenis informasi semacam ini hanya dapat diakses melalui wahyu, yang mencakup hal-hal gaib seperti kehidupan setelah kematian, surga dan neraka, ketentuan takdir, kisah-kisah para nabi yang belum dikenal sebelumnya, serta berbagai peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Salah satu contohnya adalah berita tentang kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang dinyatakan dalam QS. Ar-Rūm: 2–4, yang akhirnya benar-benar terjadi.³⁷ Dalam perspektif ar-Rūmī, hal ini menjadi bukti otentik bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang gaib maupun nyata.³⁸

Lebih lanjut, ar-Rūmī menyatakan bahwa berita nyata dan berita gaib dalam Al-Qur'an tidak disajikan secara terpisah, melainkan disusun dalam pola tematis yang saling melengkapi. Surah al-Kahf digunakan sebagai referensi oleh Ar-Rūmī karena menggabungkan kisah nyata yang dapat dilihat, seperti Perjalanan Nabi Musa dan Khidir, dengan kisah ghaib, seperti pemuda Ashhāb al-Kahf yang tertidur selama ratusan tahun.³⁹ Gabungan ini tidak hanya memperkaya isi Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat aspek pendidikan spiritual dan penguatan iman melalui kisah-kisah yang sarat makna.

Lebih dari itu, ar-Rūmī melihat bahwa integrasi antara dua bentuk informasi tersebut menjadi karakteristik eksklusif Al-Qur'an yang tidak ditemukan pada kitab-kitab sebelumnya. Kitab wahyu sebelumnya ataupun karya filsafat kuno umumnya menekankan pada satu sisi saja baik sisi rasional atau spiritual tanpa menggabungkannya secara seimbang.⁴⁰ Sementara itu, Al-Qur'an menghadirkan

³⁵ Ibid., 230.

³⁶ Ibid., 231–232.

³⁷ Ibid., 233.

³⁸ Ibid., 234–235.

³⁹ Ibid., 236.

⁴⁰ Ibid., 237.

sintesis harmonis antara pengetahuan empirik dan dimensi ruhani, memberikan bimbingan menyeluruh yang menjawab kebutuhan intelektual sekaligus kebutuhan spiritual manusia. Hal ini memperkuat klaim bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang melampaui kapasitas manusia biasa dalam menyusun teks suci.

Dengan demikian, pandangan ar-Rūmī tentang perpaduan antara berita nyata dan berita gaib dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu ini memiliki sistem informasi yang lengkap dan seimbang.⁴¹ Ia tidak hanya menjelaskan klasifikasi dua jenis berita, tetapi juga menekankan bagaimana keduanya saling memperkuat dalam menyampaikan pesan ilahiah, membangun akidah, dan mengukuhkan iman umat Islam. Pemahaman ini membawa pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

Walaupun Fahd ar-Rūmī secara terstruktur mengemukakan penyatuan antara *al-khabar al-hissī* dan *al-khabar al-ghaybī* sebagai manifestasi dari *i'jāz al-ikhbārī*, pendekatan yang ia gunakan cenderung bercorak normatif dan bersifat defensif teologis. Gaya ini kurang membuka peluang untuk mengembangkan dialog kritis dengan pemikiran Islam kontemporer yang justru melihat berita ghaib sebagai wacana yang perlu ditafsirkan secara reflektif dan kontekstual. Sebagai contoh, Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan hermeneutik *double movement* yang mengharuskan pemahaman atas konteks turunnya wahyu sebelum kemudian menginterpretasikan pesan tersebut dalam kerangka realitas masa kini.⁴² Hal serupa juga tampak pada gagasan Nasr Hamid Abu Zayd yang memahami informasi ghaib dalam Al-Qur'an sebagai produk teks dan budaya yang tidak serta merta dimaknai sebagai fakta metafisik literal.⁴³ Oleh karena itu, sekalipun kontribusi ar-Rūmī memiliki nilai penting dalam mempertahankan fondasi normatif keimanan, tetap diperlukan pelengkap berupa pendekatan lintas disiplin agar wacana ini relevan dan aplikatif dalam ranah epistemologi serta hermeneutika kontemporer.

Berbeda dengan ar-Rūmī yang lebih menekankan pada otoritas literal wahyu, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan *double movement* dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini mengarahkan pembaca untuk menelusuri makna historis teks wahyu terlebih dahulu, kemudian mengartikulasikannya ke dalam konteks kehidupan masa kini sebagai bagian dari proses pemahaman yang dinamis.⁴⁴ Salah satu contohnya adalah bagaimana ia menafsirkan kisah-kisah dan berita dalam Al-Qur'an bukan

⁴¹ Ibid., 238.

⁴² M. Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Al-Qur'an dan Tafsir 18, no. 2 (2022): 189–215, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/977>.

⁴³ Iwan Setiawan dan Abd Aziz, "Pendekatan Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd dalam Studi Al-Qur'an," Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 23, no. 1 (2023), 1–18. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/709>.

⁴⁴ Minan Jauhari, M. Ali Yusuf, dan Sofyan Hadi, "Fazlur Rahman's Double Movement and Thematic Methods of Interpretation of the Qur'an," Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics 7, no. 3 (2024): 6724–6737. <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i3.5647>.

sekadar sebagai narasi historis, tetapi sebagai simbol moral dan nilai-nilai universal yang relevan untuk menjawab tantangan zaman modern.⁴⁵ Di sisi lain, Nasr Hamid Abu Zayd memandang bahwa berita ghaib dalam Al-Qur'an merupakan konstruksi tekstual yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, konteks sejarah, dan struktur bahasa. Karena itu, ia menolak pendekatan literalistik terhadap teks tanpa mempertimbangkan unsur-unsur sosial dan semiotik yang melingkupinya.⁴⁶ Maka dari itu, pendekatan perbandingan ini membuka kemungkinan bahwa gabungan antara berita empirik dan metafisik dalam Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan aspek kemukjizatan, melainkan juga dapat dimaknai sebagai upaya hermeneutik untuk menjembatani pesan wahyu dengan realitas sosial dan budaya umat manusia.

Signifikansi Kombinasi Berita Nyata dan Ghaib dalam Al-Qur'an

Perpaduan antara kabar nyata (*ḵabar ḥissī*) dan kabar ghaib (*ḵabar ḡhaybī*) dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dalam struktur pesan Ilahi. Al-Qur'an tidak hanya menyajikan informasi yang dapat dijangkau oleh akal dan pancaindra manusia, tetapi juga menyampaikan kebenaran yang hanya dapat diketahui melalui wahyu. Perpaduan dua bentuk informasi ini memberikan Al-Qur'an daya jangkauan yang komprehensif dalam membentuk pemahaman yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi.⁴⁷

Melalui kabar nyata, pembaca diarahkan untuk merenungkan bukti-bukti penciptaan dan peristiwa sejarah yang dapat diverifikasi, yang sekaligus menjadi pintu masuk untuk memahami kebesaran Tuhan. Misalnya, deskripsi tentang proses penciptaan manusia, peredaran siang dan malam, serta kisah umat-umat terdahulu, semuanya mengajak manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah.⁴⁸ Kebenaran-kebenaran ini tidak hanya membuktikan otentisitas wahyu, tetapi juga memperkuat legitimasi Al-Qur'an dalam konteks rasionalitas ilmiah.

Sementara itu, penyampaian kabar ghaib dalam Al-Qur'an seperti surga, neraka, malaikat, hari kiamat, dan takdir ilahi berfungsi untuk membangun kesadaran spiritual yang tak terbatas pada pengalaman empiris. Ini menanamkan keimanan yang kokoh, karena manusia disadarkan bahwa realitas tidak hanya terbatas pada apa yang bisa dilihat atau diuji, melainkan juga mencakup apa yang ditetapkan oleh Tuhan

⁴⁵ Sulkifli dan Nurul Hikmah Amir, "Kontribusi Metode Double Movement Fazlur Rahman terhadap Penafsiran Al-Qur'an," Jurnal Tafseer, 11, no. 1 (2023): 55–77. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>.

⁴⁶ Ismail Suardi Wekke dan Acep Firdaus, "Pendekatan Hermeneutika terhadap Al-Qur'an: Kontribusi A Nasr Hamid Abu Zayd untuk Studi Al-Qur'an," Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 13, no. 2 (2018): 122–136. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/1369>.

⁴⁷ Fahd bin Abdurrahman ar-Rūmī, *Ḵaṣā'is al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1994), 238.

⁴⁸ Ibid., 239.

namun belum terjangkau oleh pengetahuan manusia saat ini.⁴⁹ Perspektif ini melampaui batas epistemologi manusia dan mengingatkan bahwa akal memiliki keterbatasan.

Fahd ar-Rūmī memandang bahwa kombinasi keduanya tidak sekadar bentuk variasi naratif dalam Al-Qur'an, melainkan menjadi instrumen pendidikan ruhani dan intelektual. Keberadaan berita nyata memperkuat argumen akal, sementara berita gaib meneguhkan hati dan iman.⁵⁰ Al-Qur'an dengan demikian tidak hanya menjawab kebutuhan rasional manusia, tetapi juga memenuhi kebutuhan eksistensialnya untuk mengetahui asal-usul, tujuan hidup, dan akhir perjalanan manusia.

Dalam kerangka dakwah, kombinasi ini juga memberi pendekatan yang inklusif: kepada yang berpikir rasional, Al-Qur'an menawarkan logika dan fakta sejarah; kepada yang spiritual, ia menghadirkan dimensi gaib yang membangkitkan kesadaran ilahiah.⁵¹ Kedua jenis berita ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, karena iman yang kokoh membutuhkan pengetahuan yang benar, dan pengetahuan yang bermakna akan berujung pada penguatan iman.

Akhirnya, perpaduan ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk moral atau hukum, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang mengintegrasikan antara hal yang tampak (*al-hiss*) dan yang tersembunyi (*al-ghayb*).⁵² Dengan demikian, Al-Qur'an menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan kehidupannya di dunia maupun persiapannya menuju kehidupan akhirat. Kombinasi ini mencerminkan kesempurnaan wahyu dan menegaskan keilahian sumbernya, yang tidak dapat ditiru oleh manusia.

Perpaduan antara *al-khabar al-hissī* dan *al-khabar al-ghaybī* dalam Al-Qur'an sesungguhnya merepresentasikan satu bentuk epistemologi Islam yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak mempertentangkan akal rasional dengan keimanan spiritual, melainkan menyelaraskan keduanya secara harmonis. Dalam wacana pemikiran Islam masa kini, epistemologi Al-Qur'an tidak membenarkan pemisahan antara pengetahuan yang bersumber dari pengalaman empiris dan kebenaran metafisik, karena wahyu dianggap sebagai penghubung yang sah antara keduanya. Gagasan ini senada dengan pendekatan *Gerakan ganda* Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya pemahaman konteks historis wahyu sebelum menariknya ke dalam konteks modern, serta hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd yang memahami Al-Qur'an sebagai produk bahasa dan budaya yang hidup dan perlu terus dimaknai.⁵³

⁴⁹ Ibid., 240.

⁵⁰ Ibid., 241

⁵¹ Ibid., 242

⁵² Ibid., 243

⁵³ M. Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18, no. 2 (2022): 189–215, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

Dengan pendekatan tersebut, sistem pengetahuan Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga rasional dan kontekstual sepanjang zaman.⁵⁴

Respons terhadap Tantangan Modernitas, di tengah arus kehidupan modern yang ditandai oleh digitalisasi dan sekularisme, publik kerap menunjukkan keraguan terhadap informasi yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penyampaian pesan-pesan ghaib dalam Al-Qur'an perlu menggunakan pendekatan yang relevan dengan konteks kekinian—yakni pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan sejalan dengan cara berpikir masyarakat rasional masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan metode tafsir modern yang dikembangkan oleh tokoh seperti Abu Zayd dan Fazlur Rahman, yang mengkaji teks wahyu dengan mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya baik pada masa turunnya maupun dalam konteks saat ini.⁵⁵ Model pemahaman seperti ini tidak berarti mengesampingkan nilai-nilai iman, melainkan justru memperluas cakupan dakwah Al-Qur'an agar dapat diterima oleh masyarakat kontemporer yang berpola pikir kritis dan rasional.

KESIMPULAN

Al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan ajarannya, salah satunya melalui perpaduan antara informasi yang bersifat empiris (khabar ḥissī) dan yang bersifat metafisis (khabar ḡhaybī). Kedua bentuk berita ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian kisah, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat aspek rasional dan spiritual umat Islam. Narasi-narasi nyata dalam Al-Qur'an, seperti peristiwa historis para nabi dan umat terdahulu, dapat diverifikasi secara faktual, sementara berita ghaib menjangkau dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, seperti kehidupan akhirat, surga, neraka, dan hari pembalasan.

Dalam kajian Khaṣā'is al-Qur'ān, Fahd ar-Rūmī menekankan bahwa integrasi antara dua jenis berita ini adalah salah satu bentuk keajaiban Al-Qur'an yang tidak mampu ditiru oleh karya manusia. Ar-Rūmī menunjukkan bahwa berita nyata berperan dalam membangun pijakan historis dan logis, sedangkan berita ghaib berfungsi menghidupkan keimanan dan memberikan pandangan transendental. Sinergi antara keduanya menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tetap relevan sepanjang masa dan mampu menanggapi berbagai tantangan intelektual modern yang mengutamakan data empiris. Oleh karena itu, memahami perbedaan dan fungsi

⁵⁴ Iwan Setiawan dan Abd Aziz, "Pendekatan Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd dalam Studi Al-Qur'an: Analisis terhadap Konsep Teks dan Produk Budaya," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3, no. 1 (2023): 1–18, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/709>.

⁵⁵ Muslih, *Al-Qur'an dan Tantangan Rasionalitas: Pendekatan Kontekstual Terhadap Kabar Ghaib dalam Tafsir Kontemporer*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 24, No. 1 (2023): 93–115. <https://doi.org/10.21043/tafsir.v24i1.16291>.

masing-masing berita dalam Al-Qur'an menjadi penting dalam memperkaya pengetahuan tafsir dan memperkuat keyakinan akan asal ilahiah wahyu ini. Kajian ini turut mempertegas bahwa i'jāz al-ikhbārī merupakan salah satu indikator otentik yang menegaskan kebenaran kenabian serta kemukjizatan Al-Qur'an. Perpaduan antara akal dan iman yang dibangun melalui narasi Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam menggali pesan-pesan spiritual yang mendalam serta dalam menghidupkan pemahaman yang holistik terhadap wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. (1993). *Maḥbūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (hlm. 34–38). Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.
- al-Andalusī, Abū Ḥayyān. (1992). *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Juz 5, hlm. 212). Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Ghazālī. (n.d.). *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Jilid 1, hlm. 88). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (1981). *Tafsīr al-Kabīr* (Jilid 16, hlm. 156; Juz 21, hlm. 121). Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn. (2005). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jilid 2, hlm. 81–85, 193). Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Zarkashī, Badr al-Dīn. (1988). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jilid 1, hlm. 52–55, 165). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- ar-Rūmī, Fahd bin 'Abdurrahmān. (1994). *Khaṣā'is al-Qur'ān* (hlm. 129–135, 182–185, 214, 230–243). Riyāḍ: Dār Taybah.
- Bucaille, Maurice. (1978). *The Bible, The Qur'an and Science* (hlm. 266–267). Indianapolis: American Trust Publications.
- Draz, Muḥammad 'Abdullāh. (2007). *An-Naba' al-'Aẓīm* (hlm. 44–46). Beirut: Dār al-Qalam.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn. (1990). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Juz 2, hlm. 405). Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Manẓūr. (n.d.). *Lisān al-'Arab* (Juz 5, hlm. 412). Beirut: Dār Ṣādir.
- ibn 'Āshūr, Muḥammad Ṭāhir bin 'Āshūr. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Juz 2, hlm. 116; Juz 30, hlm. 450). Tunis: Dār Sahnūn.
- Jauhari, Minan, Yusuf, M. Ali, & Hadi, Sofyan. (2024). Fazlur Rahman's double movement and thematic methods of interpretation of the Qur'an. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 7(3), 6724–6737. <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i3.5647>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surah An-Naba' [78]: 1–2, Surah Al-Furqān [25]: 56, edisi revisi QS. al-Zalzalah [99]: 1–8 dan QS. al-Qāri'ah [101]: 1–11, QS. ar-Rūm [30]: 2–4, QS. al-Baqarah [2]: 3). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Labib Syauqi, M. (2022). Hermeneutika double movement Fazlur Rahman dan signifikansinya terhadap penafsiran kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 18(2), 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>
- Muslih. (2023). Al-Qur'an dan Tantangan Rasionalitas: Pendekatan Kontekstual Terhadap Kabar Ghaib dalam Tafsir Kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 24(1), 93–115. <https://doi.org/10.21043/tafsir.v24i1.16291>
- Muslim, Muṣṭafā. (2003). *Mabādi' fī Tafsīr al-Qur'ān wa Maḥābīmuhu* (hlm. 75–78). Riyāḍ: Maktabah al-Rushd.
- Setiawan, Iwan, & Aziz, Abd. (2023). Pendekatan hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd dalam studi Al-Qur'an. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 23(1), 1–18. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/709>
- Sulkifli, & Amir, Nurul Hikmah. (2023). Kontribusi metode double movement Fazlur Rahman terhadap penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Tafsire*, 11(1), 55–77. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>
- Wadud, Amina. (1999). *Qur'an and Woman* (hlm. 112). New York: Oxford University Press.
- Wekke, Ismail Suardi, & Firdaus, Acep. (2018). Pendekatan hermeneutika terhadap Al-Qur'an: Kontribusi Nasr Hamid Abu Zayd untuk studi Al-Qur'an. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(2), 122–136. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/1369>